

“Polemik Dalam Dunia Pendidikan”

Oleh: Sri Nur Aini

Email: Snuraini523@gmail.com

Pendahuluan

Sebagai salah satu wahana pembentuk karakter bangsa, pendidikan merupakan sarana terpenting dimana para penerus bangsa Indonesia diharapkan dapat berjuang membawa negara bersaing dikancah global. Seiring dengan terjangnya tantangan global, tantangan dunia pendidikan pun menjadi semakin besar, hal tersebut mendorong peserta didik mendapatkan prestasi terbaik. Akan tetapi, dunia pendidikan di Indonesia masih memiliki beberapa kendala yang berkaitan dengan mutu pendidikan diantaranya adalah jumlah guru yang belum merata, kualitas guru itu sendiri dinilai masih kurang, ditambah lagi peraturan baru dari Kemendikbud tentang jam kerja guru menjadi 8 jam sehari yang masih menuai polemik dalam dunia pendidikan.

Pada 2018 Bank Dunia menilai reformasi pendidikan di Indonesia dalam 15 tahun ini masih belum membaik. Kualitasnya masih rendah, berada di bawah rata-rata negara lain di kawasan Asia Tenggara, walaupun perluasan akses pendidikan sudah cukup signifikan. “Kondisi yang dialami PT juga tidak jauh beda dengan dunia pendidikan dasar Indonesia secara umum. Sampai-sampai, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan, melontarkan pernyataan bahwa pendidikan kita saat ini tengah “gawat darurat.” Hal tersebut berdasarkan data Program Penilaian Pelajar Internasional/*Program for International Student Assessment* (PISA) yang bekerjasama dengan Organisasi untuk Kerjasama dan Pengembangan Ekonomi (OECD), diketahui bahwa 76% anak Indonesia masuk dalam kategori *low achievers*. Sementara anak yang mencapai level tertinggi hanya 0,3%”(Suparno, Ekonomi, & Jakarta, 2016).. “Beka Ulung Hapsara Komisioner Komnas HAM mengatakan Peringkat

pendidikan Indonesia menurut Programme for Internasional Student Assessment (PISA) pada 2015 berada pada posisi 64 dari 72 negara anggota Organization for Economic Cooperation and Development (OECD). Di ASEAN, ranking pendidikan Indonesia nomor 5 di bawah Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia dan Thailand” (Nasional, Asasi, & Indonesia, 2018).

Kita akan dengan mudahnya mendengar pergantian kurikulum pada setiap pergantian menteri. Tidak hanya sekedar masalah kurikulum, kualitas pengajar pun mempengaruhi bisa dibidang tidak sesuai dengan standar yang seharusnya. Kebanyakan para guru yang ditugaskan oleh tiap sekolah untuk memberikan transfer ilmu seperti kebingungan dalam mengajar. Entah karena bingung dengan standar pendidikan yang selalu berubah atau karena memang tidak ahli dalam bidang yang diajarkan. Hal tersebut perlu dikaji, sebab kondisi seperti itulah yang menghambat Indonesia untuk bisa bangkit mengatasi masalah rendahnya kualitas sumber daya manusia serta tingginya angka pengangguran dan melalui pendidikan para penerus bangsa dapat mengubah dan memajukan bangsa kedepannya untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara lain.

Kajian Pustaka

“Pendidikan adalah bidang yang sangat penting bagi pembangunan suatu Negara. Peningkatan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) serta teknologi dalam mempersiapkan generasi penerus suatu bangsa dilaksanakan melalui pembelajaran disekolah. Keberhasilan guru dalam mendidik sangat penting. Guru menentukan keberhasilan dalam pembelajaran siswa yang pada akhirnya akan mempengaruhi mutu pendidikan Nasional secara keseluruhan. Berbagai profesi menjadi pilihan bagi lulusan Sarjana Pendidikan, tetapi minat menjadi guru masih sangat rendah dibandingkan profesi lainnya”(Suparno, 2016).

Minat guru yang masih sangat rendah berakibat guru-guru yang bukan ahli dibidangnya terpaksa mengajar menggantikan mata pelajaran yang kekurangan guru. Hal tersebut dipengaruhi oleh kecilnya pendapatan dan lamanya pengangkatan guru honorer ke PNS. Sehingga lulusan beralih ke dunia

proyek/usaha lainnya. “Guru adalah pendidik yang mengarahkan siswa dalam pembelajaran menuju suatu perubahan dalam perilaku sebagai suatu kemampuan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Undang – undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Lebih lanjut disebutkan dalam pasal 8 UU RI No. 14: 2005 bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kompetensi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional” (Suparno, 2016). Profesi guru adalah pilihan mulia yang dapat dijadikan sebagai lapangan pekerjaan. Melalui pembelajaran siswa mengalami perubahan pemikiran dan perilaku yang dibentuk oleh seorang guru. Kewajiban guru yang sangat besar terkadang belum sesuai dengan pendapatan yang diperoleh untuk dapat menyekolahkan anak anak mereka pada sekolah unggulan tempat guru mengajar. Minat untuk menjadi guru tidak hanya dipengaruhi lingkungan, ekonomi atau pendapatan, namun beberapa orang berpendapat juga bisa dipengaruhi oleh pendidikan profesi guru. Pendidikan Profesi Guru (PPG) ialah pendidikan tinggi setelah program pendidikan sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus untuk menjadi guru. Pendidikan profesi guru harus ditempuh selama 1-2 tahun setelah seorang calon lulus dari program sarjana kependidikan maupun sarjana non kependidikan. Jika ditinjau kembali program PPG sangatlah dibutuhkan terutama untuk para calon guru agar memiliki peranan dan kompetensi profesional serta memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Didalam PPG pun diajarkan dan dilatih tentang profesional pedagogi yaitu menguasai dalam bidang ilmu, profesional sosial bagaimana guru dapat menghadapi siswa, wali murid bahkan masyarakat, kemudian yang terakhir tentang profesional individu dimana guru diajarkan dalam berpenampilan sampai cara bicara dalam mengajar.

“Sekarang ini salah satu masalah faktor eksternal yang dihadapi dunia pendidikan adalah menumbuhkan kreativitas guru. Kreativitas itu sangat penting

dalam kehidupan, dengan kreativitas kita akan terdorong untuk mencoba bermacam cara dalam melakukan sesuatu. Namun kreativitas seakan sulit dikembangkan untuk banyak orang. Padahal setiap orang memiliki potensi untuk mengembangkan kreativitas jika ingin sukses dalam hidupnya. Selain itu faktor dalam pembelajaran yang berasal dari dalam diri siswa yaitu kecerdasan emosional yang diduga dapat memengaruhi prestasi belajar siswa yang mencakup kesadaran diri dan dorongan kendali hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri, empati dan kecakapan sosial. Kecerdasan emosi dapat dikembangkan tanpa batas waktu, oleh karena itu jika siswa mengharapkan pencapaian prestasi yang maksimal disekolahan, salah satu upaya yang paling tepat adalah mengembangkan kecerdasan emosi yang baik. Kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih signifikan dibanding kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan otak hanya berperan sebatas syarat minimum meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosional yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi”(Suparno, 2017).

Kreativitas guru dalam membuat metode atau model belajar mengajar kepada siswa misalnya, yang dapat meningkatkan keinginan belajar siswa, karena siswa menjadi tertarik dan merasa akan lebih mudah mengerti dengan metode atau model pembelajaran yang diberikan seorang guru. “Kemajuan teknologi menuntut seorang guru sebagai pendidik untuk selalu berinovasi dalam menciptakan media pembelajaran yang mampu mendukung pemahaman siswa dalam mempelajari materi pelajaran baik teori maupun praktik”(Suparno, 2018). Contoh nya seorang guru menerangkan materi dengan alat bantu visual seperti gambar, video, model, grafis atau benda nyata lain yang dimaksudkan untuk memberikan pengalaman lebih konkret, memotivasi serta mempertinggi daya serap dan daya ingat pebelajar dalam belajar. “Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran tersebut adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi, motivasi, kondisi, dan lingkungan belajar. Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan minat dan keinginan yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap pelajar.

Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta isi pelajaran pada saat itu”(Falahudin, 2014).

Selain masalah diatas, Kebijakan jam kerja guru 8 jam sehari yang ditetapkan oleh Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2018 masih menuai polemik. Jam kerja guru bukan lagi 24 jam selama 5 hari melainkan 8 jam sehari atau 40 jam dalam seminggu seperti Aparatur Sipil Negara (ASN) pada umumnya. Dan hal ini sudah diterapkan secara bertahap oleh sekolah-sekolah. Kewajiban 40 jam kerja dalam seminggu tersebut dibagi menjadi lima tugas yang disebut 5 M yaitu, merencanakan pembelajaran, melaksanakan pengajaran tatap muka, menilai atau memberi skor hasil belajar anak didik, melaksanakan bimbingan, dan melaksanakan tugas tambahan seperti pembinaan pramuka atau menjadi wali kelas. Mengapa masih menuai polemik sampai saat ini? Karena jika dipikir secara logis untuk apa guru yang sudah tidak ada jam mengajar dalam satu hari tetap diwajibkan pulang pukul 16.00, waktu liburan sekolah pun guru diwajibkan fingerprint, sehingga guru tidak dapat berlibur jauh dari daerah sekolah. Terdapat pro dan kontra dalam hal tersebut. Ada yang setuju demikian karena selain mengajar tugas guru juga mendampingi murid nya, dan tidak setuju karena merasa ASN lain seperti pekerja kantor/PT merasaa iri dengan jam kerja guru yang terlalu sedikit tetapi gaji pun sama. Padahal ya memang jika sudah tidak ada jam mengajar untuk apa guru berdiam disekolah, untuk apa kesekolah jika memang sedang libur sekolah.

Penutup dan Saran

Beberapa masalah seperti yang sudah disebutkan sebelumnya yang masih menuai polemik di dunia pendidikan sangat menghambat Indonesia untuk bisa bangkit mengatasi masalah rendahnya kualitas sumber daya manusia serta tingginya angka pengangguran.

Perkembangan dunia di era globalisasi ini memang banyak menuntut perubahan kesistem pendidikan nasional yang lebih baik serta mampu bersaing secara sehat dalam segala bidang. Salah satu cara yang harus dilakukan bangsa Indonesia agar tidak semakin ketinggalan dengan negara-negara lain adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikannya terlebih dahulu dari mulai kualitas guru dan kreativitasnya sampai tercukupinya jumlah guru. Dengan meningkatnya kualitas pendidikan berarti sumber daya manusia yang terlahir akan semakin baik mutunya dan akan mampu membawa bangsa ini bersaing secara sehat dalam segala bidang di dunia internasional.

Daftar Pustaka

- Aromatika, N. W. F. E., Arizal, A., Andayono, T., & Inra, A. (2016). ISSN : 2302 – 3341 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT LULUSAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BANGUNAN JURUSAN TEKNIK SIPIL FT-UNP TERHADAP PROFESI GURU CIVED ISSN 2302-3341, 5(2), 2235–2242.
- Falahudin, I. (2014). Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran. *Edisi*, 1(4), 104–117.
- Nasional, K., Asasi, H. A. K., & Indonesia, R. (2018). Darurat Pendidikan Indonesia : Apa Solusinya ?, (4), 1–2. Retrieved from [https://www.komnasham.go.id/files/20180502-siaran-pers-darurat-pendidikan-\\$0KCELV1.pdf](https://www.komnasham.go.id/files/20180502-siaran-pers-darurat-pendidikan-$0KCELV1.pdf)
- Suparno. (2016). Lingkungan Belajar , Sikap Terhadap Profesi Guru terhadap Intensi Menjadi Guru (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta) Ari Saptono, *14*(1).
- Suparno. (2017). Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X Di Sma Negeri 89 Jakarta. *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*, 14(1), 105–112. <https://doi.org/10.21009/econosains.0141.08>
- Suparno, Ekonomi, F., & Jakarta, U. N. (2016). ANALISIS KEBUTUHAN TERHADAP LULUSAN S2 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI DI JAKARTA, *14*(2), 113–125.
- Suparno, S. (2018). Development of E-Book Multimedia Model to Increase Critical Thinking of Senior High School Students. *Dinamika Pendidikan*, 12(2), 196–206. <https://doi.org/10.15294/dp.v12i2.13567>